
Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani

Volume 10, Nomor 1 (Oktober 2025)

ISSN 2541-3937 (print), 2541-3945 (online)

<https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis>

DOI: 10.30648/dun.v10i1.1648

Submitted: 29 Januari 2025	Accepted: 12 Maret 2025	Published: 14 Oktober 2025
----------------------------	-------------------------	----------------------------

Formasio Katekis Berbasis Inkarnasi Yesus: Pendekatan Teologi Praktis Janssenian untuk Evangelisasi Kontemporer

Emmeria Tarihoran^{1*}; FX. Eko Armada Riyanto²; Antonius Denny Firmanto³

Sekolah Tinggi Pastoral-Yayasan Institut Pastoral Indonesia, Malang¹

STFT Widya Sasana Malang^{2,3}

*emmeriayohana@gmail.com**

Abstract

This study aims to explore the significance of incarnational theology as a foundational framework for catechist formation in contemporary catechesis practice. Utilizing literature research, the research delves into the implications of incarnational theology in fostering a deeper understanding of faith and enhancing the relational aspect of catechesis. The finding demonstrates the transformative power of the realization of Christ's presence among prospective catechists, emphasizing the need for holistic formation involving intelligence and devotion. The study concludes that integrating incarnational principles into catechetical methods not only strengthens discipleship but also promotes a more meaningful and relevant faith experience for individuals within the Church.

Keywords: *catechesis; Christology of the incarnation; evangelization; faith transformation; theology of catechist formations*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pentingnya teologi inkarnasi sebagai kerangka dasar bagi pembentukan katekis dalam praktik katekese kontemporer. Menggunakan metode studi pustaka, penelitian ini menggali implikasi teologi inkarnasi dalam memfasilitasi pemahaman iman yang lebih dalam dan memperkuat aspek relasional katekese. Temuan penelitian menunjukkan kekuatan transformatif dari penghayatan kehadiran Kristus di antara para calon katekis, dengan menekankan kebutuhan akan pembentukan holistik yang melibatkan kecerdasan dan pengabdian. Penelitian ini menyimpulkan bahwa mengintegrasikan prinsip-prinsip inkarnasi ke dalam metode katekese tidak hanya memperkuat disiplin iman tetapi juga mempromosikan pengalaman iman yang lebih bermakna dan relevan bagi individu dalam Gereja.

Kata Kunci: katekese; Kristologi inkarnasi; penginjilan; teologi formasio katekis; transformasi iman

PENDAHULUAN

Dalam dinamika masyarakat kontemporer yang kompleks dan pluralistik, tantangan evangelisasi Gereja Katolik semakin nyata. Sekularisasi, pergeseran nilai, dan keragaman budaya menuntut pendekatan baru dalam formasio katekis. Penelitian yang dilakukan Pew Research Center menunjukkan bahwa lebih dari 28% individu di negara-negara Barat mengidentifikasi diri sebagai non-religius atau tidak terikat tradisi keagamaan.¹ Realitas ini menegaskan perlunya strategi evangelisasi yang relevan dan kontekstual, tidak hanya berbasis doktrin, tetapi juga menjawab kebutuhan dan pertanyaan hidup masyarakat. Dalam situasi ini, katekis dipanggil menjadi saksi Injil dengan menghadirkan Kristus secara nyata. Peran katekis sebagai perpanjangan misi Gereja memerlukan formasio yang berakar pada teologi yang kuat serta relevan dan kontekstual.

Mandat penginjilan sebagaimana perintah Yesus untuk “pergi dan jadikan se-

mua bangsa murid” (Mat. 28:19-20) adalah inti dari misi Gereja. Konsili Vatikan II melalui *Lumen Gentium* (LG. 17),² *Gaudium et Spes* (GS. 22),³ dan *Ad Gentes* (AG. 5)⁴ menegaskan bahwa tugas utama Gereja adalah menyebarkan Injil. Paus Fransiskus, dalam *Evangelii Gaudium* (EG.14),⁵ menekankan bahwa penginjilan adalah karakter mendasar Gereja yang harus selalu misioner. Dalam konteks ini, katekese menjadi instrumen utama dalam menyampaikan Kabar Gembira Kristus secara mendalam dan bermakna.

Paus Yohanes Paulus II, dalam *Catechesi Tradendae* (CT 20),⁶ menegaskan bahwa katekese bukan sekedar pengajaran doktrinal, tetapi juga proses pembentukan iman yang membawa transformasi hidup. Katekese yang efektif memerlukan formasio dengan pemahaman teologi mendalam dan kemampuan teologis yang kontekstual (Petunjuk Umum Katekese, PUK 144).⁷ Hal ini relevan di tengah model katekese yang cenderung kaku, monoton, dan

¹ Pew Research Center, “Religious ‘Nones’ in America: Who They Are and What They Believe,” *Pew Research Centre*, last modified 2024, accessed January 27, 2025.

² KWI, “Lumen Gentium (Terang Bangsa-Bangsa) Konstitusi Dogmatis Tentang Gereja. Dokumen Konsili Vatikan II” (Jakarta, 2010).

³ Dokumen Konsili Vatikan II, *Gaudium et Spes Kegembiraan Dan Harapan* (Trj. R. Hardawiryana, SJ), *Depdokpen KWI* (Jakarta: Depdokpen KWI, 2021).

⁴ KWI, *Ad Gentes (Kepada Semua Bangsa) Dekrit Tentang Kegiatan Misioner Gereja Dokumen Konsili*

Vatikan II Terj. R. Hardawiryana, SJ (Jakarta: Dokpen KWI, 2017).

⁵ Paus Fransiskus, “Evangelii Gaudium,” ed. SJ Martin Harun, OFM & T. Krispurwana Cahyadi, *Diterjemahkan Oleh F.X. Adisusanto, SJ & Bernadeta Harini Tri Prasasti Editor: Dokpen KWI* (Jakarta: DOKPEN KWI, 2013), <https://doi.org/10.1111/irom.12246>.

⁶ Paus Yohanes Paulus II, “Catechesi Tradendae,” in *Dokpen KWI Terjemahan Hardawiryana, SJ* (Jakarta: Dokpen KWI, 1979), 1–2.

⁷ Kongregasi Untuk Imam, *Petunjuk Umum Katekese* (Jakarta: Dokpen KWI, 2000).

kurang menyentuh realitas hidup peserta.⁸ Oleh karena itu, pengembangan teologi formasio katekis yang kontekstual dan transformatif menjadi kebutuhan mendesak.

Kristologi inkarnasi Yesus Kristus menegaskan kehadiran Allah dalam realitas manusia sebagai manifestasi kasih-Nya seperti dijelaskan Karl Rahner dalam “*Foundations of Christian Faith*.”⁹ Hans Urs von Balthasar,¹⁰ dalam *Theo-Drama*, menggambarkan inkarnasi sebagai tindakan dramatis Allah yang menginspirasi transformasi manusia. Inkarnasi menekankan bahwa Allah mengambil bentuk manusia dalam Yesus Kristus memungkinkan hubungan yang lebih dekat dengan umat-Nya. Konsep ini menjadi dasar iman bahwa keselamatan hadir melalui kehadiran ilahi di tengah manusia. Melalui inkarnasi Allah tidak hanya transenden tetapi juga terlibat dalam kehidupan dan penderitaan manusia (Yoh. 1:14; Fil. 2:6-8). Parsaoran Parhusip menegaskan bahwa inkarnasi adalah perwujudan kasih Allah yang membebaskan dan mengangkat

martabat manusia.¹¹ Dengan demikian, inkarnasi menginspirasi pendekatan pastoral yang menyentuh realitas konkret dan transformatif.

Antonius Denny Firmanto, yang mengeksplorasi penderitaan dalam konteks inkarnasi, menekankan bahwa penderitaan meski menyakitkan, memiliki dimensi spiritual dan sosial.¹² Dengan berbagai pengalaman ini, individu membangun solidaritas dan empati, memperkuat komunitas. Firmanto juga menyoroti inkarnasi sebagai kehadiran Tuhan dalam setiap aspek kehidupan, termasuk penderitaan, yang dapat menjadi sarana menghidupkan kasih dan kepedulian.

Anton Dewa jugamenganalisis pemikiran teologis Hans Urs von Balthasar tentang inkarnasi dan implikasinya bagi Gereja.¹³ Bagi Balthasar, inkarnasi adalah tindakan Allah yang paling mendalam dan penuh kasih, di mana Allah menyatakan dan mengidentifikasi diri-Nya dengan manusia, menciptakan jembatan keselamatan. Balthasar juga melihat inkarnasi sebagai pengungkap-

⁸ Purwono Nugraha Adi, “Pergulatan Katekese Dengan Budaya Pop Sebuah Catatan Singkat Pengalaman Mewartanya Di Era Xer, Virtual Dan Konvergensi Media,” in *Katekese Si Tengah Arus Globalisasi*, ed. S.B.A Rukiyanto (Yogyakarta, 2012).

⁹ Karl Rahner, *Foundations of Christian Faith* (New York: Crossroad, 1982).

¹⁰ Hans Urs von Balthasar, *Theo-Drama: Theological Dramatic Theory, Vol. 3. Dramatis Personae: Persons In Christ*, 3rd ed. (San Francisco: Ignatius Press, 1992).

¹¹ Parsaoran Parhusip, “Inkarnasi: Perwujudan Kasih Allah Yang Membela, Membebaskan, Dan Mengangkat

Martabat Manusia,” *Melintas* 35, no. 3 (2021): 316–33, <https://doi.org/10.26593/mel.v35i3.4663.316-333>.

¹² Antonius Denny Firmanto, “Sharing On Suffering Experiences As The Secularity Of Incarnation,” *International Journal of Indonesian Philosophy & Theology* 2, no. 2 (December 2021): 61–71, <https://doi.org/10.47043/ijipth.v2i2.17>.

¹³ Anton Dewa, “Teologi Inkarnasi Dan Gereja Yang Inkarnatoris Menurut Hans Urs von Balthasar,” *Media (Jurnal Filsafat Dan Teologi)* 2, no. 1 (2021): 25–59, <https://doi.org/10.53396/media.v2i1.18>.

pan kasih Allah yang total, dengan Yesus Kristus sebagai pusat realitas. Gereja sebagai tubuh Kristus tidak hanya institusi tetapi juga saksi nyata kasih Allah. Gereja harus terlibat secara aktif dalam masyarakat, menjawab tantangan zaman dengan membawa kasih dan keadilan, serta menjalankan misinya secara inkarnatoris dalam konteks kontemporer.

Teologi inkarnasi Yesus menjadi inspirasi mendasar bagi formasio katekis karena menunjukkan Allah yang hadir, berbagi kehidupan, dan membawa keselamatan. Studi teologi menekankan pentingnya model inkarnasi dalam pembentukan katekis agar mereka mampu menghadirkan Kristus melalui pelayanan yang nyata dan manusiawi. Hironimus Resi dan Teresia Noiman Derung menegaskan bahwa inkarnasi adalah perwujudan kasih Allah, menginspirasi manusia untuk mengasihi sesama.¹⁴ Sementara itu Linda Patricia Ratag menekankan bahwa inkarnasi adalah kunci memahami misi Allah, yang menjadi dasar bagi formasio katekis dalam menjalankan misi Gereja.¹⁵ Kedua studi tersebut menyoroti penerapan teologi inkarnasi dalam perilaku sosial atau misi gereja. Berbeda de-

ngan penelitian sebelumnya, studi ini menekankan model inkarnasi Yesus dalam teologi formasio katekis. Dengan pendekatan teologis praktis yang lokal, penelitian ini mengidentifikasi elemen kunci inkarnasi sebagai inspirasi bagi katekis dalam mengedukasi umat.

Model inkarnasi Yesus dapat diintegrasikan dalam formasio katekis melalui pendekatan teologis Janssenian, yang menekankan keterlibatan langsung katekis dalam menghadirkan Kristus di tengah tantangan kontemporer. Paul Janssen menawarkan pendekatan teologis praktis berbasis konteks lokal, spiritualitas pelayanan, dan kehadiran inkarnatif di tengah umat.¹⁶ Landasan ini memberikan arah konkret bagi formasio katekis untuk menjawab kebutuhan evangelisasi dalam realitas masyarakat modern.

Penelitian ini bermaksud menjawab pertanyaan: Bagaimana model inkarnasi Yesus dapat diintegrasikan dalam formasio katekis untuk menjawab tantangan masyarakat kontemporer? Dengan memahami sekularisasi dan pluralisme, katekis dapat menerapkan prinsip inkarnasi untuk menjangkau individu dan kelompok sesuai dengan

¹⁴ Hironimus Resi and Teresia Noiman Derung, "Teologi Inkarnasi Sebagai Landasan Praksis Pembentukan Perilaku Sosial Masyarakat," *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 8, no. 2 (2022): 381–96, <https://doi.org/10.37196/kenosis.v8i2.558>.

¹⁵ Linda Patricia Ratag, "Teologi Inkarnasi Sebagai Pola Misi Gereja Menuju 'Missional Church,'" *Titian Emas* 1, no. 1 (2020): 1–12.

¹⁶ P. Janssen, *Pengantar Pekerjaan Pastoral* (Malang: Dioma, 2021).

budaya mereka, menghadirkan kasih Kristus dalam konteks yang relevan. Artikel ini berargumen bahwa aspek inkarnasi, seperti kehadiran konkret, dan keterlibatan kontekstual, menginspirasi katekese yang hidup dan relevan. Berpijak pada Yesus Kristus sebagai pusat iman, teologi formasio katekis diharapkan dapat membawa umat pada pengalaman iman yang mendalam dan kontekstual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menganalisis fondasi Kristologis dalam teologi formasio katekis. Peneliti mengkaji dokumen gereja, artikel akademik, dan karya teologis tentang kristologi inkarnasi guna mengidentifikasi konsep kunci yang relevan dalam pembentukan katekis. Studi ini mengeksplorasi hubungan antara doktrin inkarnasi dan proses pembentukan iman, dengan fokus pada implikasi teologis dalam katekese. Praktik pelatihan calon katekis yang berbasis prinsip inkarnasi di komunitas lokal dianalisis untuk memahami penerapan teori. Wawancara dengan calon katekis dan praktisi pastoral dilakukan guna menggali wawasan tentang penerapan prinsip inkarnasi dalam pelayanan. Data yang diperoleh membantu mem-

perkaya analisis dan memberikan perspektif praktis pada penelitian ini. Metode ini memungkinkan peneliti mengidentifikasi elemen kunci yang mendukung formasio katekis berbasis inkarnasi.

Pendekatan Janssenian digunakan sebagai kerangka teologis praktis untuk mengintegrasikan inspirasi inkarnasi ke dalam praktik evangelisasi, menawarkan formasio katekis yang misioner, relevan, dan kontekstual. Formasio katekis yang berbasis pendekatan ini memungkinkan katekis untuk menjadi agen perubahan yang membawa pesan keselamatan secara kontekstual, menghadirkan Gereja yang hidup di tengah dunia, serta membangun komunitas iman yang transformatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Inkarnasi sebagai Landasan Formasio Katekis

Dalam sudut pandang teologis, istilah inkarnasi sejajar dengan kenosis. Kenosis, yang berasal dari bahasa Yunani “*ekenosen*,” yang berarti mengosongkan diri.¹⁷ Istilah ini diambil dari Madah Kristologi dalam Filipi 2:5-11. Dalam ayat tersebut, Kristus Yesus digambarkan sebagai sosok “yang meskipun memiliki rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah seba-

¹⁷ Ingvild Røsok, “The Kenosis of Christ Revisited: The Relational Perspective of Karl Rahner,” *The*

Heythrop Journal 58, no. 1 (January 2017): 51–63, <https://doi.org/10.1111/j.1468-2265.2012.00773.x>.

gai sesuatu yang harus dipertahankan, tetapi mengosongkan diri dan mengambil bentuk seorang hamba, menjadi sama dengan manusia” (Fil. 2:6-8). Konsep kenosis menggambarkan kesediaan Kristus menjadi manusia dan hamba, meskipun setara dengan Allah.

Inkarnasi adalah inti dari iman Kristen, menegaskan bahwa Allah menjadi manusia dalam diri Yesus Kristus (Yoh. 1:14). Peristiwa ini tidak hanya mengungkapkan kasih Allah yang mendalam, tetapi juga menyediakan landasan teologis untuk katekese. Dalam inkarnasi, Allah hadir secara nyata di tengah manusia, menjembatani jarak antara yang ilahi dan yang manusiawi, dan menjadi teladan kasih serta pengorbanan yang konkret. Dengan mendasari katekese dalam teologi inkarnasi, katekis membantu peserta belajar dan bertemu Yesus secara pribadi dan transformatif. Hal ini menegaskan bahwa katekese tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan doktrin, tetapi juga untuk memfasilitasi pertemuan pribadi dengan Kristus. Proses ini mencakup pembentukan intelektual, spiritual, dan sosial, yang memungkinkan umat mengalami iman secara holistik.¹⁸

¹⁸ Agustinus Manfred Habur, “Diakonia Jantung Katekese,” in *Diakonia Gereja: Pelayanan Kasih Bagi Orang Miskin Dan Marginal*, ed. Martin Chen

Sebagai pusat dari katekese, inkarnasi Yesus mengajarkan bahwa keselamatan tidak hanya berdampak pada aspek spiritual, tetapi juga pada seluruh dimensi kehidupan manusia.¹⁹ Kristus menjadi teladan hidup yang dapat diikuti dalam perjalanan iman, membawa transformasi yang mendalam bagi individu dan komunitas. Dengan demikian, teologi formasio katekis berbasis inkarnasi mengundang umat manusia untuk menjadikan iman hidup dalam tindakan nyata, mencerminkan kasih Allah yang universal di tengah dunia yang kompleks.

Melalui peristiwa inkarnasi, Yesus Kristus telah menjembatani jurang pemisah antara Allah dan manusia. Ia menjadi Immanuel, Allah beserta semua manusia (Mat. 1:23). Dengan demikian, Kristologi inkarnasi menegaskan bahwa Allah peduli dan turut serta dalam proses pertumbuhan iman dan transformasi kehidupan manusia. Dalam konteks teologi formasio katekis, inkarnasi Kristus memberikan makna dan signifikansi yang penting. Pertama, Kristus menjadi teladan hidup yang dapat diteladani oleh manusia dalam pembentukan imannya (1Pet. 2:21). Melalui Kristus, manusia dapat belajar bagaimana menjalani kehidupan sesuai dengan kehendak Allah. Kedua, in-

Habur and Agustinus Manfred (Jakarta: OBOR, 2020), 113-33.

¹⁹ Marinus Telaumbanua, *Ilmu Kateketik: Hakikat, Metode & Peserta Katekese* (Jakarta: Obor, 1999).

karnasi Kristus menegaskan bahwa keselamatan yang dibawa-Nya berdampak tidak hanya pada dimensi spiritual, namun juga pada seluruh aspek kehidupan manusia - fisik, mental, dan sosial. Hal ini memberikan harapan dan motivasi bagi manusia untuk mengalami transformasi diri yang utuh.

Inkarnasi Yesus mengajarkan bahwa Allah tidak hanya hadir dalam ajaran yang disampaikan, tetapi juga dalam hidup manusia sehari-hari. Katekis dipanggil untuk menjadi pembawa kehadiran Allah dalam dunia yang penuh tantangan ini. Oleh karena itu, formasio katekis berbasis inkarnasi bukan hanya tentang mentransmisikan doktrin, tetapi tentang menjadikan iman Kristiani hidup dalam setiap tindakan, kata, dan relasi dengan sesama.

Konsep Teologi Formasio Katekis yang Bertolak dari Yesus Inkarnatoris berkisar pada gagasan katekese yang berakar pada ajaran dan teladan Yesus Kristus sebagai Sabda Allah yang menjelma. Pendekatan ini menekankan pentingnya mencontoh katekese berdasarkan metode Yesus sendiri dalam mengajar dan membentuk murid, yang pada akhirnya mengarah pada pemahaman dan hubungan yang lebih dalam dengan iman. Formasio teologis dalam kate-

kese sangat penting karena memberikan dasar yang kuat untuk memahami keyakinan dan ajaran iman Katolik (KKGK, 426).²⁰ Dengan menyelam lebih dalam ke dalam aspek teologis iman, individu dapat memahami kekayaan dan kedalaman ajaran Gereja, memungkinkan mereka untuk mengartikulasikan dan mempertahankan keyakinan mereka dengan percaya diri.

Iman melibatkan keadaan kepercayaan dan respons aktif berupa persetujuan dan kepercayaan dalam konteks Kristen. Ada ketegangan antara iman sebagai anugerah yang harus diterima dan sebagai usaha yang dikehendaki dan dilaksanakan. Model keimanan dapat diklasifikasikan berdasarkan komponen aktif yang dikenalnya dan bagaimana kaitannya dengan komponen lainnya. Iman mempunyai komponen afektif, kognitif, dan praktis, dengan komponen evaluatif saling terkait.²¹ Iman mungkin melibatkan perasaan yakin atau percaya, dan juga dapat dilihat sebagai semacam pengetahuan yang memerlukan respons aktif untuk diterima. Iman menjelajah melampaui apa yang diketahui atau dianggap benar, melibatkan komitmen dan kepercayaan. Iman secara tradisional dianggap sebagai kebajikan teologis, tetapi iman harus

²⁰ KWI Regio Nusa Tenggara, *Katekismus Gereja Katolik* (Ende: Nusa Indah, 1995).

²¹ Thomas Groome, *Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision* (San Francisco: Harper & Row, 1980).

berupa iman pada objek yang layak untuk menjadi bajik. Pemahaman Thomas Aquinas tentang keimanan lebih bernuansa daripada sekedar keyakinan teoritis tentang keberadaan Tuhan, karena hal ini melibatkan orientasi mendasar terhadap ketuhanan.²²

Formasio ini juga membantu individu untuk mengembangkan hubungan pribadi dengan Tuhan karena mereka memahami misteri iman dan bagaimana mereka dipanggil untuk menjalani keyakinan mereka dalam kehidupan sehari-hari mereka. Pada akhirnya, pembentukan teologis dalam katekese memungkinkan individu untuk tumbuh dalam iman mereka, memperdalam kehidupan rohani mereka, dan menjadi anggota Gereja yang lebih terintegrasi. Sebagai kontra contoh muncul pada individu yang menerima pelatihan teologis tetapi masih berjuang untuk menginternalisasikan iman mereka secara praktis. Meski memiliki pengetahuan dan kemampuan mengartikulasikan ajaran Gereja, mereka mungkin tidak mengalami pertumbuhan rohani sejati atau hubungan berarti dengan Tuhan. Ini menyoroti pentingnya tidak hanya pembentukan teologis, tetapi juga integrasi iman dalam kehidupan sehari-hari dan spiritualitas pribadi untuk pengalaman Kristen holistik.

²² Andri Fransiskus Gultom, "Iman Dengan Akal Dan Etika Menurut Thomas Aquinas," *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 16, no. 8 (2016): 44–54, <https://doi.org/10.34150/jpak.v16i8.77>.

Katekis tidak hanya mengajarkan Yesus, tetapi menghidupi-Nya melalui pelayanan konkret, seperti Yesus mengajar dengan penuh perhatian kepada orang miskin, dan terpinggirkan. Oleh karena itu, pembinaan karakter katekis harus mencakup penghayatan nilai-nilai Kristus, seperti pengabdian, kerendahan hati, dan kasih kepada sesama, yang tercermin dalam setiap tindakan pastoral.

Formasio Katekis dalam Pendekatan Teologis dan Praktis Janssenian

Formasio Spiritual

Formasio spiritual adalah elemen utama dalam pembentukan calon katekis, menekankan kedekatan mereka dengan Allah. Calon katekis didorong mengembangkan iman pribadi yang mendalam melalui berbagai praktik spiritual.²³ Salah satu aspek penting dari formasio ini adalah pengalaman doa yang mendalam, di mana mereka diajak untuk berkomunikasi secara langsung dengan Tuhan. Selain itu, meditasi dan refleksi pribadi juga menjadi bagian integral dari formasio spiritual ini. Melalui meditasi, calon katekis dapat merenungkan ajaran-ajaran iman dan menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan, sementara reflek-

²³ Fabianus Selatang, "Spiritualitas Pelayanan Dalam Model Kepemimpinan Pastoral Romo Janssen," *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik* 3, no. 1 (2023): 77–97, <https://doi.org/10.52110/jppak.v3i1.57>.

si pribadi memungkinkan mereka untuk mengevaluasi perjalanan spiritual mereka dan mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki.

Pengalaman-pengalaman spiritual ini tidak hanya membantu calon katekis dalam membangun hubungan yang kuat dan otentik dengan Allah, tetapi juga menjadi landasan yang kokoh dalam melayani umat. Dengan memiliki kedekatan yang mendalam dengan Tuhan, mereka akan lebih mampu memahami kebutuhan spiritual jemaat dan memberikan bimbingan yang tepat. Formasio spiritual yang baik akan membekali calon katekis dengan ketahanan dan kebijaksanaan yang diperlukan dalam menghadapi tantangan pelayanan. Oleh karena itu, proses ini sangat penting untuk memastikan bahwa mereka tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga teladan dalam iman bagi umat yang mereka layani.²⁴

Pengajaran Teologi dan Kitab Suci

Pengajaran yang mendalam mengenai teologi dan Kitab Suci merupakan fondasi bagi calon katekis dalam memahami iman Katolik secara utuh. Dengan dasar teologis dan biblis yang kuat, mereka akan mampu menyampaikan pesan iman dengan

jelas dan relevan kepada umat, serta memahami ajaran gereja dengan perspektif yang menyeluruh. Kitab Suci memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan para katekis dan pekerja pastoral. Kegiatan ini menjadi dasar yang harus dipenuhi oleh mereka melalui pengajaran dasar yang berlandaskan pada hubungan mereka dengan Yesus Kristus dan Bapa, di bawah bimbingan Roh Kudus. Kitab Suci membawa mereka ke dalam situasi komunikasi yang menciptakan hubungan yang erat dengan Allah. Oleh karena itu, Kitab Suci perlu dicintai dan dibaca secara teratur karena di dalamnya Bapa yang ada di surga dengan penuh kasih menjumpai putra-putrinya dan berbicara kepada mereka. Dengan demikian, jika seseorang tidak mengenal Kitab Suci berarti ia tidak mengenal Yesus Kristus dan Bapa di surga. Oleh karena itu, Kitab Suci menjadi santapan rohani bagi setiap pekerja pastoral agar kehendak Allah dapat terwujud dalam tindakan mereka.²⁵

Kitab Suci memainkan peran yang signifikan dalam membentuk para katekis yang mengedepankan kasih Allah. Berbagai teks Alkitab, seperti Yohanes 13:34-35 yang berbicara tentang perintah baru untuk saling mengasihi, memberikan dasar biblis bagi

²⁴ Intansakti Pius X, Angelika Bule Tawa, and ME Kakok Kurniantono, "Pengaruh Pastoral Dasar Dalam Pembentukan Petugas Pastoral Bagi Alumni

Di Malang Kota," *SAPA: Jurnal Kateketik Dan Pastoral* 5, no. 1 (2020): 58–69.

²⁵ P. Janssen, *Pastoral Dasar* (Malang: Institut Pastoral Indonesia Malang, 1997).

tindakan pastoral. Kisah Para Rasul 2:42-47 juga menggambarkan bagaimana kehidupan jemaat perdana mencerminkan kasih Allah dalam komunitas yang saling berbagi. Dengan menafsirkan Kitab Suci secara relevan, Gereja dapat menyesuaikan pesan kasih Kristiani dengan kebutuhan zaman. Oleh karena itu, pelayanan pastoral yang berlandaskan Alkitab tidak hanya memberikan inspirasi, tetapi juga menuntun umat untuk menjalani hidup yang berkenan kepada Allah. Dalam konteks ini, Kitab Suci menjadi sumber inspirasi dan pedoman bagi katekis sebagai pelayanan pastoral. Dengan memahami dan menerapkan ajaran-ajaran Alkitab, Gereja dapat membentuk komunitas yang mencerminkan kasih Allah dan menunjukkan kepedulian terhadap kebutuhan zaman. Pelayanan pastoral yang berlandaskan Alkitab juga membantu umat untuk menjalani hidup yang sesuai dengan kehendak Allah sehingga mereka dapat menjadi saksi nyata dari kasih Kristus di tengah masyarakat.

Sebagaimana ditegaskan dalam Dokumen Konsili Vatikan II, semua pewartaan dalam Gereja, termasuk agama Kristen itu sendiri, harus dipelihara dan diatur oleh Ki-

tab Suci.²⁶ Dalam kitab-kitab suci, Bapa yang ada di surga dengan penuh kasih menjumpai dan berkomunikasi dengan para putra-Nya. Daya dan kekuatan sabda Allah sangat besar, sehingga bagi Gereja, sabda tersebut menjadi tumpuan dan sumber kekuatan, serta bagi para putra Gereja, sabda itu menjadi kekuatan iman, santapan jiwa, dan sumber kehidupan rohani yang jernih dan abadi (bdk. DV art 21).

Pendidikan Pastoral Praktis

Pendidikan pastoral bertujuan agar calon katekis mengaplikasikan nilai-nilai Kristen dalam kehidupan nyata melalui praktik langsung, seperti pelayanan sosial, dan pendampingan komunitas. Pendidikan ini memperkuat keterampilan mereka dalam membimbing dan melayani dengan sikap empati dan pengabdian.²⁷

Seperti Yesus yang memilih tinggal di tengah umat-Nya dan menyentuh kehidupan mereka, seorang katekis haruslah menjadi bagian dari komunitas iman. Dalam pembentukan katekis, sangat penting untuk menanamkan semangat komunitas yang tidak hanya sekedar belajar secara teori, tetapi juga membangun relasi yang mendalam

²⁶ Konstitusi Dogmatis tentang Wahyu Ilahi Dokumen Konsili Vatikan II, "Dei Verbum," in *Seri Dokumen Gerejawi No. 8* (Jakarta: Departemen Dokumentasi Dan Penerangan KWI, 2011).

²⁷ Helena Gulo, Eko Armada Riyanto, and Yeremias Bonus, "Implementation of Paulus Hendrikus

Janssen's Pastoral Techniques in the Mission Work of STP IPI Alumni in Malang Diocese," *Journal of Asian Orientation in Theology* 6, no. 01 (2024): 93–114.

dengan sesama, saling memperkuat, dan berbagi dalam iman. Dengan demikian, formasio katekis menjadi lebih dari sekadar pembelajaran, tetapi juga pembentukan spiritualitas yang berlandaskan pada hubungan antar pribadi yang saling memberdayakan.²⁸

Janssen, sebagai seorang pastor, menerapkan prinsip-prinsip pastoral Paulus dalam konteks modern. Ia menekankan pentingnya hubungan personal dengan umat, serta keterlibatan aktif dalam kehidupan mereka. Pendekatan Janssenian juga berfokus pada pendidikan iman dan pembinaan spiritual, mirip dengan pendekatan yang dilakukan oleh Paulus.²⁹

Komitmen Terhadap Kaum Miskin dan Terpinggirkan

Janssen menekankan pelayanan kepada mereka yang miskin, terpinggirkan, dan rentan sebagai panggilan khusus dalam formasio katekis. Semangat misioner yang ditekankan Janssen adalah komitmen yang melibatkan solidaritas dengan kaum kecil sesuai dengan teladan Yesus.³⁰ Ini membantu calon katekis untuk memahami peran

misioner yang menyentuh akar-akar kehidupan umat.

Prinsip inkarnasi mengundang katekis untuk hadir tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendamping yang terlibat secara pribadi dalam kehidupan umat. Sebagaimana Yesus hadir dalam dunia dengan kerendahan hati, katekis dipanggil untuk menginternalisasikan iman dalam konteks sosial dan budaya yang beragam. Dalam pendekatan Janssenian, ini tercermin dalam pendampingan pastoral yang berbasis pada nilai-nilai Kristus, seperti pelayanan kepada kaum miskin dan terpinggirkan, serta pemberdayaan umat untuk menginternalisasikan iman mereka dalam kehidupan sehari-hari.³¹

Formasio katekis yang berlandaskan pada inkarnasi Yesus menekankan pentingnya memahami bahwa Allah menjadi manusia dalam diri Yesus Kristus untuk menyelamatkan umat manusia. Inkarnasi ini menunjukkan kasih Allah yang mendalam dan penghargaan-Nya terhadap martabat manusia. Sebagai katekis, memahami mak-

²⁸ Yohanes Subasno, "Praksis Pastoral Paul Janssen Dalam Rehabilitas Bersumberdaya Masyarakat," in *Simposium Nasional: Revitalisasi Konsep Pastoral Menurut Prof. Dr. Paul Janssen CM Untuk Gereja Katolik Indonesia* (Malang: IPI Press, 2021), 117-34.

²⁹ I Nyoman Paskalis Edwin Paska, "Pastoral Ala Paulus Dan Rm. Paul Janssen," *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral* 4, no. 2 (November 2019): 3-22, <https://doi.org/10.53544/sapa.v4i2.73>.

³⁰ Teresia Noiman Derung, "Interaksi Pastoral Romo Paul Janssen, CM Dengan Orang Miskin, Difabel,

Dan Terlantar," in *Simposium Nasional: Revitalisasi Konsep Pastoral Menurut Prof. Dr. Paul Janssen CM Untuk Gereja Katolik Indonesia* (Malang: IPI Press, 2021), 107-16.

³¹ FX. E. Armada Riyanto, "Praksis Berteologi Pastoral Paul Janssen, CM: Perspektif Filosofis-Teologis," in *Simposium Nasional: Revitalisasi Konsep Pastoral Menurut Prof. Dr. Paul Janssen CM Untuk Gereja Katolik Indonesia* (Malang: IPI Press, 2021), 45-89.

na inkarnasi membantu dalamewartakan iman dengan menekankan nilai setiap individu sebagai gambar Allah dan pentingnya relasi yang mendalam dengan Kristus. Hal ini sejalan dengan pandangan Romo Paul Janssen yang menegaskan bahwa pengakuan dan penghormatan martabat manusia merupakan sikap pokok dan sentral dalam kebijaksanaan pastoral modern.

Pendekatan teologis praktis yang diinspirasi oleh pemikiran Romo Paul Janssen menekankan pengakuan dan penghormatan terhadap martabat manusia sebagai sikap pokok dalam kebijakan pastoral modern. Hal ini relevan untuk evangelisasi kontemporer, di mana katekis diharapkan memiliki keberanian untukewartakan Injil dengan cara yang menghormati martabat setiap individu. Dengan demikian, pesan Injil dapat diterima dengan sukacita oleh semua orang.³²

Pendidikan Karakter dan Etika Kristen

Formasio karakter dalam pendidikan katekis sangat penting, karena katekis harus menjadi teladan iman bagi umat. Hal ini melibatkan pendidikan karakter yang berbasis pada nilai-nilai Kristiani seperti kasih, kesederhanaan, dan ketulusan, yang

harus tercermin dalam setiap tindakan pastoral katekis. Oleh karena itu, pendidikan karakter dalam formasio katekis harus membekali calon katekis untuk menjadi pribadi yang mampu menghadirkan Kristus dalam setiap tindakan mereka, baik dalam pengajaran maupun pelayanan. Pendidikan karakter Kristen yang efektif harus melibatkan formasio rohani yang mendalam. Dengan demikian, individu tidak hanya dibekali dengan pengetahuan, tetapi juga dengan nilai-nilai yang membentuk mereka menjadi pribadi yang lebih baik dan lebih beretika.³³

Melalui pembentukan diri yang berkelanjutan dalam kegiatan pastoral dasar, para katekis mengalami situasi yang menuntut kesetiaan terhadap panggilan dan penyerahan diri kepada Kristus dalam menjalankan tugas mereka, terutama saat menghadapi pencobaan. Jika kecenderungan ini tidak diatasi melalui pembentukan diri dan penyangkalan diri yang serius, maka seseorang mungkin akan meninggalkan panggilan dan tugasnya sebagai katekis. Untuk itu, seorang katekis harus menyesuaikan hidupnya dengan pola hidup Yesus, karena apa yang ia wartakan, saksikan, dan upayakan

³² Emmeria Tarihoran, "Pembentukan Katekis Zaman Modern: Memahami Makna Biblis -Teologis Martabat Manusia Dalam Rangka Evangelisasi Baru," *JPP: Jurnal Pelayanan Pastoral* 5, no. 2 (2024): 122–135, <https://doi.org/10.53544/jpp.v5i2.488>.

³³ Imanuel Herman Prawiromaruto and Kalis Stevanus, "Pendidikan Karakter Kristen Melalui Pengutamaan Formasi Rohani," *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 2 (December 12, 2022): 543–56, <https://doi.org/10.30648/DUN.V7I2.926>.

untuk diwujudkan dalam diri orang lain hanya dapat terwujud jika ia bersedia menerima pembentukan diri yang sejati. Pembentukan diri ini seharusnya diarahkan pada teladan Yesus, baik dalam sikap dan perilaku maupun dalam karya-karya yang dilakukan.³⁴

Kristologi Inkarnasi mengajarkan bahwa Yesus bukan hanya contoh teologis, tetapi juga teladan hidup yang harus diikuti oleh katekis dalam tindakan nyata. Dalam membentuk karakter iman, katekis dituntut untuk menghidupi nilai-nilai Kristus: kasih, pengorbanan, dan keterlibatan dalam kehidupan umat. Inkarnasi ini mengundang setiap katekis untuk memahami bahwa keselamatan yang dibawa Kristus tidak terpisah dari kehidupan sehari-hari oleh karena itu, karakter seorang katekis harus mencerminkan kerendahan hati dan kasih yang konkret dalam pelayanan mereka.

Kemandirian dalam Pelayanan

Pendekatan Janssenian menekankan pentingnya membentuk katekis yang terampil dalam melayani dengan inovasi, adaptasi, dan kemandirian. Pendekatan ini bertujuan membekali katekis menjawab tantangan pastoral secara efektif di tengah dinamika masyarakat. Salah satu aspek yang menon-

jol dalam pendekatan ini adalah pelayanan kepada mereka yang terpinggirkan. Katekis diajak menjadi saksi kasih Allah melalui tindakan nyata yang menjangkau dan menguatkan mereka yang membutuhkan sehingga Injil dapat dirasakan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, pendekatan Janssenian juga menekankan dialog dan inklusivitas. Katekis didorong menghargai keragaman budaya dan agama. Pendekatan ini mendorong terciptanya pelayanan yang relevan, terbuka, dan mencerminkan semangat persaudaraan universal, sesuai dengan misi Gereja untuk menjadi terang bagi semua bangsa. Getrudis Seuk dan Tomas Lastari Hatmoko menjelaskan bahwa Romo Janssen memperkaya Gereja Katolik di Indonesia dengan pemikiran teologi dan karya pelayanan pada orang miskin.³⁵ Aktualitas pemikiran Romo Janssen menekankan pentingnya kemandirian dalam pelayanan pastoral, khususnya dalam konteks Indonesia. Lebih lanjut, Loren Goa menjelaskan bahwa pelayanan transformatif, yang sejalan dengan pendekatan Janssen, bertujuan memandirikan orang lemah menjadi kuat, mandiri, dan mengalami transformasi dalam hidup dan karya mereka.³⁶ Hal ini menunjukkan bah-

³⁴ Janssen, *Pastoral Dasar*.

³⁵ Getrudis Seuk and Tomas Lastari Hatmoko, "Praksis Teologi Pastoral Paul Janssen Dan Relevansinya Dalam Pelayanan Awam Pada Lansia," *Sapa: Jurnal Kateketik Dan Pastoral* 9, no.

1 (May 31, 2024): 38–47, <https://doi.org/10.53544/SAPA.V9I1.632>.

³⁶ Loren Goa, "Pelayanan Pastoral Bagi Sesama Yang Membutuhkan," *SAPA Jurnal Kateketik Dan Pastoral* 3, no. 2 (2018): 107–25.

wa kemandirian dalam pelayanan pastoral tidak hanya penting bagi katekis, tetapi juga bagi mereka yang dilayani, sehingga terjadi pembaruan mental dan kehidupan secara menyeluruh.

Dengan demikian, pendekatan Janssen dalam formasio katekis menekankan pada pengembangan kemampuan untuk berinovasi dan mengambil keputusan secara mandiri dalam pelayanan pastoral. Hal ini memungkinkan katekis untuk lebih responsif dan adaptif terhadap berbagai tantangan yang dihadapi dalam konteks pelayanan yang beragam. Janssen menekankan pentingnya kemandirian dalam pelayanan, yang artinya calon katekis diajarkan untuk dapat melaksanakan tugas-tugas pastoral secara mandiri dan kreatif. Mereka dipersiapkan agar dapat mengambil keputusan yang tepat dan inovatif dalam situasi pelayanan yang beragam, serta mampu menghadapi tantangan-tantangan yang ada di lapangan.³⁷ Aspek inkarnasi dari pelayanan mendorong katekis untuk tidak hanya melayani tetapi juga memberdayakan orang lain dalam pelayanan. Ini meliputi memberi mereka alat dan keyakinan untuk berdiri sendiri dalam iman mereka, sehingga tercipta pembaruan mental dan kehidupan yang menyeluruh, sesuai dengan tujuan keselamatan yang ditawarkan oleh Kristus.

Semangat Misioner yang Inklusif

Janssen sangat memahami semangat yang diusung oleh Konsili Vatikan II, yaitu bahwa sifat Gereja Katolik adalah misioner. Ia mengajarkan pentingnya semangat misioner yang inklusif, yang menghargai keragaman budaya, agama, dan konteks sosial dari umat yang dilayani. Para katekis harus membekali diri dengan kemampuan berdialog dan bekerja sama dengan siapa saja. Janssen mengintegrasikan karakter misioner dan pelayanan cinta kasih yang nyata dalam kehadiran para katekis. Dengan demikian, calon katekis diajak untuk membangun dialog dengan masyarakat yang beragam dan menghormati keberagaman tersebut sehingga pelayanan mereka menjadi lebih relevan dan menyentuh hati.

Prinsip inklusivitas yang ditekankan oleh pendekatan Janssenian juga memainkan peran penting. Pendekatan ini mendorong katekis untuk terlibat langsung dalam kehidupan umat, menghargai martabat manusia, dan mempromosikan dialog antarbudaya. Hal ini terlihat dalam program pelayanan sosial yang mendampingi kelompok marginal, seperti anak-anak yatim atau kaum miskin, di mana katekis bertindak sebagai saksi hidup dari kasih Allah. Pendekatan ini menunjukkan bagaimana prinsip-prinsip

³⁷ Paska, "Pastoral Ala Paulus Dan Rm. Paul Janssen."

teologis dapat diwujudkan secara nyata dalam konteks pelayanan lokal.

Menurut Janssen, tidak boleh menolak siapa pun, termasuk anak-anak miskin. Ini berarti bukan hanya dilarang menolak, tetapi juga penting untuk memastikan bahwa semua orang tersebut diterima dan dilayani. Allah tidak menolak, menyembunyi-kan, menghindari, atau bahkan menyangkal segala bentuk *keringkih*-an, kelemahan, disabilitas, dan berbagai jenis keterbatasan yang dimiliki manusia.³⁸ Kasih Kristus dan penghormatan terhadap martabat manusia harus menjadi prinsip setiap tindakan katekis. Dengan mengedepankan nilai-nilai ini, katekis dapat menciptakan lingkungan yang inklusif, menyentuh kebutuhan spiritual dan emosional umat.

Dengan mendasari katekese dalam teologi inkarnasional, pendidik dapat membantu peserta tidak hanya belajar tentang Yesus, tetapi juga bertemu dengannya dengan cara pribadi dan transformatif. Pendekatan holistik ini memperdalam iman individu, menginspirasi mereka menjalani keyakinan dalam kehidupan sehari-hari, dan mendorong rasa komunitas di antara orang-orang percaya. Pada dasarnya, dengan memasukkan teologi ini ke dalam program-

program katekes, pendidik dapat memberdayakan individu untuk benar-benar menjalani ajaran Yesus dan menjadi saksi sejati dari kasih dan belas kasih-Nya di dunia.

Dengan fokus pada Yesus sebagai pusat katekese, pendidik dapat membimbing peserta untuk mengembangkan hubungan yang lebih dalam dengan Dia, yang mengarah pada pemahaman yang lebih mendalam tentang iman mereka. Melalui doa, refleksi, dan keterlibatan dengan Kitab Suci, individu dapat mengenal Yesus tidak hanya sebagai tokoh sejarah, tetapi sebagai kehadiran hidup dalam hidup mereka. Pertemuan ini dengan Yesus dapat menyalakan gairah untuk melayani orang lain, mengikuti contoh belas kasihan dan kasih untuk semua orang. Sebagai katekis, mereka dapat berfungsi sebagai model dan mentor yang kuat bagi mereka yang mereka ajar, mengilhami mereka untuk menjalani iman mereka secara otentik dan berani di dunia yang sering membutuhkan harapan dan penyembuhan.

Pendekatan Janssenian menekankan bahwa formasio katekis tidak hanya sebatas di ruang kelas atau dalam pengajaran formal, tetapi juga dalam pelayanan nyata kepada masyarakat. Di dunia yang semakin

³⁸ Yahya Afandi, "Hesed Sebagai Permenungan Teologi Keringkahan Dalam Perspektif Disabilitas Berdasarkan Narasi 2 Samuel 9:1-13," *DUNAMIS*:

Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani 8, no. 1 (June 2023): 15–28, <https://doi.org/10.30648/dun.v8i1.1023>.

sekuler dan pluralistik ini, para katekis diharapkan untuk memiliki keterampilan praktis yang memungkinkan mereka untuk menghidupi dan menyebarkan Injil dalam berbagai konteks. Ini berarti penguatan spiritualitas dan empati dalam pelayanan pastoral, serta kemampuan untuk menanggapi tantangan zaman, seperti kemiskinan, ketidakadilan, dan perpecahan sosial.

Pendidikan Teologis dan Praktis

Prinsip inkarnasi merupakan dasar teologi yang menegaskan bahwa Allah menjadi manusia dalam diri Yesus Kristus (Yoh. 1:14). Dalam praktik katekisasi, prinsip ini menjadi model bagaimana seorang katekis hadir di tengah peserta didik dengan pendekatan yang kontekstual, dialogis, dan berakar pada realitas kehidupan mereka. Katekisasi yang berlandaskan prinsip inkarnasi tidak hanya menyampaikan ajaran iman secara verbal, tetapi juga menghadirkan nilai-nilai Kristiani dalam tindakan nyata yang relevan dengan kondisi umat.

Spiritualitas inkarnatif memiliki potensi besar untuk mengubah cara kita memandang pendidikan Kristen. Diperlukan komitmen dan upaya yang lebih besar untuk menerapkan nilai-nilai ini secara konsisten

sehingga semua anak, tanpa terkecuali, dapat merasakan kasih Kristus dalam proses pembelajaran mereka.³⁹ Dengan demikian, katekis diundang untuk mengintegrasikan ajaran iman dengan kebudayaan lokal, menciptakan pengalaman iman yang bermakna dan transformatif bagi peserta didik.

Pendekatan inkarnasi dalam katekisasi menuntut katekis untuk memahami konteks sosial-budaya peserta didik. Yesus, sebagai teladan utama, masuk ke dalam kehidupan manusia dengan cara memahami dan berbicara menggunakan bahasa, simbol, dan pengalaman manusia (Gaudium et Spes, no. 22). Katekis diharapkan menggunakan bahasa lokal, budaya, dan tradisi sebagai sarana menyampaikan pesan injili. Pendekatan ini memperkuat relevansi iman dalam kehidupan sehari-hari, memungkinkan peserta didik melihat iman sebagai bagian integral dari identitas mereka.⁴⁰

Prinsip inkarnasi menegaskan pentingnya dialog dalam katekisasi. Katekis bukan hanya pengajar, tetapi juga pendamping yang mendengarkan kebutuhan umat. Sebagaimana Kristus hadir di tengah-tengah umat-Nya, katekis dipanggil untuk mendampingi peserta didik dengan kasih dan kesabaran, membantu mereka menemu-

³⁹ Jannes Eduard Sirait, "Spiritualitas Inkarnatif Sebagai Fondasi Pendidikan Kristiani Yang Inklusif," *Kurios* 9, no. 2 (2023): 331–41, <https://doi.org/10.30995/kur.v9i2.145>.

⁴⁰ Thomas H. Groome, *Sharing Faith: A Comprehensive Approach to Religious Education & Pastoral Ministry* (New York: HarperCollins Publishers, 1991), 569.

kan makna iman dalam tantangan hidup sehari-hari (*Catechesi Tradendae*, no. 5). Dengan demikian, dialog antara iman dan kehidupan menjadi pusat dari katekisasi inkarnasional.

Selain itu, prinsip inkarnasi mendorong keterlibatan katekis dalam realitas sosial. Inkarnasi Yesus menunjukkan solidaritas-Nya dengan manusia, terutama mereka yang miskin dan terpinggirkan (Luk. 4:18-19). Katekis yang menghidupi prinsip ini diundang untuk menjadi saksi iman melalui keterlibatan aktif dalam pelayanan sosial dan pastoral. Pelayanan ini tidak hanya membagikan kasih Allah secara konkret, tetapi juga menjadi sarana pewartaan yang kuat bagi umat, yang belajar dari teladan nyata sang katekis.⁴¹

Dalam praktiknya, penerapan prinsip inkarnasi mengintegrasikan dimensi spiritual dan sosial dalam katekisasi. Katekis dituntut untuk menjadi saksi hidup Injil yang hadir secara nyata di tengah peserta didik, seperti Yesus yang hadir di tengah umat manusia. Dengan menghadirkan iman dalam kehidupan sehari-hari, katekisasi menjadi lebih relevan, transformatif, dan mampu menjawab tantangan zaman. Pendekatan ini memperkuat komitmen Gereja untuk menjadi tanda keselamatan yang hidup di

tengah dunia (*Evangelii Gaudium*, no. 24). Oleh karena itu, penerapan prinsip inkarnasi tidak hanya memperkaya metode katekisasi tetapi juga menegaskan panggilan katekis sebagai saksi iman yang hidup.

Formasio katekis berbasis inkarnasi menuntut kita untuk melihat dunia melalui lensa kasih Kristus. Dalam hal ini, katekis harus menjadi pelayan yang mendengarkan, memperhatikan, dan mendampingi umat di tengah berbagai persoalan hidup, baik dalam dunia pendidikan, lingkungan sosial, maupun di ruang publik. Evangelisasi kontemporer mengharuskan katekis untuk menyentuh dan mengubah hati umat dengan cara yang sesuai dengan budaya dan tantangan zaman ini, sebagaimana Yesus yang menyesuaikan diri dengan budaya dan situasi umat-Nya.

Pendekatan teologis praktis Janssenian dalam evangelisasi kontemporer menekankan pentingnya penghormatan terhadap martabat manusia sebagai inti dari misi Gereja. Romo Paul Janssen menegaskan bahwa pengakuan dan penghormatan martabat manusia merupakan sikap pokok dan sentral dari segenap kebijaksanaan pastoral modern yang didasarkan pada nilai kema-

⁴¹ Janssen, *Pengantar Pekerjaan Pastoral*.

nusiaan yang universal.⁴² Pendekatan ini mengajak katekis untuk menjadi saksi Kristus yang menghadirkan kasih, terutama kepada mereka yang miskin dan menderita, dengan menempatkan martabat manusia sebagai pusat kebijakan pastoral.

KESIMPULAN

Kristologi inkarnasi menjadi landasan yang kuat untuk membangun teologi formasio katekis yang transformatif. Dengan pendekatan Janssenian, katekis dapat menginternalisasi iman melalui pelayanan yang inklusif, kontekstual, dan berfokus pada martabat manusia. Keterlibatan langsung dengan umat, penggunaan bahasa lokal, dan pelayanan kepada kaum miskin, membuktikan relevansinya dalam konteks evangelisasi modern. Penerapan model ini dalam pelatihan katekis dapat dilakukan di wilayah yang lebih luas, dan strategi lain untuk meningkatkan efektivitas katekese di masyarakat pluralistik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan rasa hormat dan syukur, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Prof. Dr. FX. Eko Armada Riyanto dan Dr. Antonius Denny Firmanto, M. Pd. yang telah memberikan

inspirasi, serta pandangan berharga dalam penulisan artikel ini. Kecemerlangan pemikiran dan keteladanan mereka menjadi sumber motivasi yang tak ternilai bagi pengembangan karya ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Purwono Nugraha. "Pergulatan Katekese Dengan Budaya Pop Sebuah Catatan Singkat Pengalaman Mewartawati Di Era Xer, Virtual Dan Konvergensi Media." In *Katekese Si Tengah Arus Globalisasi*, edited by S.B.A Rukiyanto. Yogyakarta, 2012.
- Afandi, Yahya. "Hesed Sebagai Permenungan Teologi Keringkahan Dalam Perspektif Disabilitas Berdasarkan Narasi 2 Samuel 9:1-13." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 8, no. 1 (June 2023): 15–28. <https://doi.org/10.30648/dun.v8i1.1023>.
- Balthasar, Hans Urs von. *Theo-Drama: Theological Dramatic Theory, Vol. 3. Dramatis Personae: Persons In Christ*. 3rd ed. San Francisco: Ignatius Press, 1992.
- Derung, Teresia Noiman. "Interaksi Pastoral Romo Paul Janssen, CM Dengan Orang Miskin, Difabel, Dan Terlantar." In *Simposium Nasional: Revitalisasi Konsep Pastoral Menurut Prof. Dr. Paul Janssen CM Untuk Gereja Katolik Indonesia*. Malang: IPI Press, 2021.
- Dewa, Anton. "Teologi Inkarnasi Dan Gereja Yang Inkarnatoris Menurut Hans Urs von Balthasar." *Media (Jurnal Filsafat Dan Teologi)* 2, no. 1 (2021): 25–59. <https://doi.org/10.53396/media.v2i1.18>.

⁴² Tarihoran, "Pembentukan Katekis Zaman Modern: Memahami Makna Biblis -Teologis Martabat Manusia Dalam Rangka Evangelisasi Baru."

- Dokumen Konsili Vatikan II. *Gaudium et Spes Kegembiraan Dan Harapan* (Trj. R. Hardawiryana, SJ). Depdokpen KWI. Jakarta: Depdokpen KWI, 2021.
- Firmanto, Antonius Denny. "Sharing On Suffering Experiences As The Secularity Of Incarnation." *International Journal of Indonesian Philosophy & Theology* 2, no. 2 (December 2021): 61–71. <https://doi.org/10.47043/ijipth.v2i2.17>.
- Goa, Loren. "Pelayanan Pastoral Bagi Sesama Yang Membutuhkan." *SAPA Jurnal Kateketik Dan Pastoral* 3, no. 2 (2018): 107–25.
- Groome, Thomas. *Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision*. San Francisco: Harper & Row, 1980.
- Groome, Thomas H. *Sharing Faith: A Comprehensive Approach to Religious Education & Pastoral Ministry*. New York: HarperCollins Publishers, 1991.
- Gulo, Helena, Eko Armada Riyanto, and Yeremias Bonusu. "Implementation of Paulus Hendrikus Janssen's Pastoral Techniques in the Mission Work of STP IPI Alumni in Malang Diocese." *Journal of Asian Orientation in Theology* 6, no. 01 (2024): 93–114.
- Gultom, Andri Fransiskus. "Iman Dengan Akal Dan Etika Menurut Thomas Aquinas." *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 16, no. 8 (2016): 44–54. <https://doi.org/10.34150/jpak.v16i8.77>.
- Habur, Agustinus Manfred. "Diakonia Jantung Katekese." In *Diakonia Gereja: Pelayanan Kasih Bagi Orang Miskin Dan Marginal*, edited by Martin Chen Habur and Agustinus Manfred. Jakarta: OBOR, 2020.
- Janssen, P. *Pastoral Dasar*. Malang: Institut Pastoral Indonesia Malang, 1997.
- . *Pengantar Pekerjaan Pastoral*. Malang: Dioma, 2021.
- Kongregasi Untuk Imam. *Petunjuk Umum Katekese*. Jakarta: Dokpen KWI, 2000.
- Konstitusi Dogmatis tentang Wahyu Ilahi Dokumen Konsili Vatikan II. "Dei Verbum." In *Seri Dokumen Gerejawi No. 8*. Jakarta: Deprtemen Dokumentasi Dan Penerangan KWI, 2011.
- KWI. *Ad Gentes (Kepada Semua Bangsa) Dekrit Tentang Kegiatan Misioner Gereja Dokumen Konsili Vatikan II Terj. R. Hardawiryana, SJ*. Jakarta: Dokpen KWI, 2017.
- . "Lumen Gentium (Terang Bangsa-Bangsa) Konstitusi Dogmatis Tentang Gereja. Dokumen Konsili Vatikan II." Jakarta, 2010.
- KWI Regio Nusa Tenggara. *Katekismus Gereja Katolik*. Ende: Nusa Indah, 1995.
- Parhusip, Parsaoran. "Inkarnasi: Perwujudan Kasih Allah Yang Membela, Membebaskan, Dan Mengangkat Martabat Manusia." *Melintas* 35, no. 3 (2021): 316–33. <https://doi.org/10.26593/mel.v35i3.4663.316-333>.
- Paska, I Nyoman Paskalis Edwin. "Pastoral Ala Paulus Dan Rm. Paul Janssen." *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral* 4, no. 2 (November 2019): 3–22. <https://doi.org/10.53544/sapa.v4i2.73>.
- Paus Fransiskus. "Evangelii Gaudium." Edited by SJ Martin Harun, OFM & T. Krispurwana Cahyadi. *Diterjemahkan Oleh F.X. Adisusanto, SJ & Bernadeta Harini Tri Prasasti Editor: Dokpen KWI*. Jakarta: DOKPEN KWI, 2013. <https://doi.org/10.1111/irom.12246>.
- Paus Yohanes Paulus II. "Catechesi Tradendae." In *Dokpen KWI Terjemahan Hardawiryana, SJ*, 1–2. Jakarta: Dokpen KWI, 1979.
- Pew Research Center. "Religious 'Nones' in America: Who They Are and What They Believe." Pew Research Centre, 2024.

- Pius X, Intansakti, Angelika Bule Tawa, and ME Kakok Kurniantono. "Pengaruh Pastoral Dasar Dalam Pembentukan Petugas Pastoral Bagi Alumni Di Malang Kota." *SAPA: Jurnal Kateketik Dan Pastoral* 5, no. 1 (2020): 58–69.
- Prawiromaruto, Imanuel Herman, and Kalis Stevanus. "Pendidikan Karakter Kristen Melalui Pengutamaan Formasi Rohani." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 2 (December 12, 2022): 543–56. <https://doi.org/10.30648/DUN.V7I2.926>.
- Rahner, Karl. *Foundations of Christian Faith*. New York: Crossroad, 1982.
- Ratag, Linda Patricia. "Teologi Inkarnasi Sebagai Pola Misi Gereja Menuju 'Missional Church.'" *Titian Emas* 1, no. 1 (2020): 1–12.
- Resi, Hironimus, and Teresia Noiman Derung. "Teologi Inkarnasi Sebagai Landasan Praksis Pembentukan Perilaku Sosial Masyarakat." *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 8, no. 2 (2022): 381–96. <https://doi.org/10.37196/kenosis.v8i2.558>.
- Riyanto, FX. E. Armada. "Praksis Berteologi Pastoral Paul Janssen, CM: Perspektif Filosofis-Teologis." In *Simposium Nasional: Revitalisasi Konsep Pastoral Menurut Prof. Dr. Paul Janssen CM Untuk Gereja Katolik Indonesia*. Malang: IPI Press, 2021.
- Røsok, Ingvald. "The Kenosis of Christ Revisited: The Relational Perspective of Karl Rahner." *The Heythrop Journal* 58, no. 1 (January 2017): 51–63. <https://doi.org/10.1111/j.1468-2265.2012.00773.x>.
- Selatang, Fabianus. "Spiritualitas Pelayanan Dalam Model Kepemimpinan Pastoral Romo Janssen." *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik* 3, no. 1 (2023): 77–97. <https://doi.org/10.52110/jppak.v3i1.57>.
- Seuk, Getrudis, and Tomas Lastari Hatmoko. "Praksis Teologi Pastoral Paul Janssen Dan Relevansinya Dalam Pelayanan Awam Pada Lansia." *Sapa: Jurnal Kateketik Dan Pastoral* 9, no. 1 (May 31, 2024): 38–47. <https://doi.org/10.53544/SAPA.V9I1.632>.
- Sirait, Jannes Eduard. "Spiritualitas Inkarnatif Sebagai Fondasi Pendidikan Kristiani Yang Inklusif." *Kurios* 9, no. 2 (2023): 331–41. <https://doi.org/10.30995/kur.v9i2.145>.
- Subasno, Yohanes. "Praksis Pastoral Paul Janssen Dalam Rehabilitas Bersumberdaya Masyarakat." In *Simposium Nasional: Revitalisasi Konsep Pastoral Menurut Prof. Dr. Paul Janssen CM Untuk Gereja Katolik Indonesia*. Malang: IPI Press, 2021.
- Tarihoran, Emmeria. "Pembentukan Katekis Zaman Modern: Memahami Makna Biblis -Teologis Martabat Manusia Dalam Rangka Evangelisasi Baru." *JPP: Jurnal Pelayanan Pastoral* 5, no. 2 (2024): 122–135. <https://doi.org/10.53544/jpp.v5i2.488>.
- Telaumbanua, Marinus. *Ilmu Kateketik: Hakikat, Metode & Peserta Katekese*. Jakarta: Obor, 199.